

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan atau perkembangan biasanya disebut sebagai unit, menyatakan jumlah dari banyak perubahan yang terjadi selama masa hidup seorang individu. Masa remaja dihitung mulai dari 13 tahun hingga sekitar 18 tahun. Pematangan biologis dan kepribadian disertai dengan gejala fisik, dan emosional, dan ada pendefinisian ulang konsep diri (Hockenberry, 2021). World Health Organization (WHO) (2014) mengatakan remaja adalah warga dalam rentang usia 10-19 tahun.

Masa remaja adalah masa dimana banyak perubahan yang dialami, seperti perubahan dalam aspek biologis, kognitif dan sosio-emosional. Pada umumnya setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Individu remaja melalui proses yang disebut pencarian identitas atau identitas, mereka mulai berkembang, mereka sering tidak stabil secara emosional dan mengalami banyak masalah (Putro, 2017).

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang lebih kuat yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal dan sosial dengan sengaja dan dalam jangka waktu tertentu (Agustanadea, Djoko & Anggraini, 2019). *Bullying* merupakan perilaku atau tindakan agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang merugikan orang lain. Perilaku agresif

ini sering berulang dan menimbulkan masalah serius bagi orang yang mengalaminya.

Macam-macam *bullying* dibedakan menjadi beberapa jenis seperti *bullying* fisik, *bullying* jenis ini meliputi kontak fisik langsung atau tidak langsung antara pelaku dan korban, seperti memukul, menampar, mendorong, mencubit, dan menyakiti seseorang. *Bullying* verbal adalah intimidasi melalui penggunaan kata-kata negatif seperti ejekan, julukan, ejekan, hinaan dan ancaman. *Bullying* media sosial adalah bullying yang merusak reputasi, seperti berbohong, menyebarkan desas-desus negatif, mempermalukan dan menyinggung seseorang. *Cyberbullying* adalah *cyberbullying*, seperti mengunggah gambar atau video yang tidak pantas, menyebarkan rumor di Internet, dan menggunakan informasi orang lain di media sosial. *Bullying* seksual adalah pelecehan seksual yang mencakup perilaku berulang, berbahaya dan memalukan terhadap seseorang secara seksual. Contohnya termasuk kata-kata tidak senonoh seksual, kata-kata vulgar, gerakan vulgar, sentuhan yang mengganggu, rayuan seksual, dan materi cabul.

Bullying verbal seperti *body shaming* sudah sangat populer dan menjadi topik pembicaraan yang tidak asing lagi. *Body shaming* merupakan salah satu perundungan dengan cara mengkritik, mengomentari, dan membandingkan tubuh atau fisik seseorang. Biasanya perilaku mengkritik atau mengomentari perilaku diri sendiri atau orang lain secara negatif, seperti memaki, menggoda, atau bahkan menghina

karakter yang tidak memenuhi standar kecantikan. Misalnya mengkritik bentuk tubuh gemuk, kurus, hitam, pendek, pesek, berjerawat dan lainnya.

Data dari *official journal of the American Journal of Pediatrics*, dengan judul *global Prevalence of past-year violence against children : asystematic review and minimum estimates* (2016). Tahun lalu, diperkirakan 50% atau lebih dari 1 miliar anak berusia 2-17 tahun di seluruh dunia mengalami pelecehan dan penelantaran fisik, seksual dan emosional di Afrika, Asia, dan Amerika Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29,8% anak usia 7-12 tahun pernah mengalami *bullying* sejak mereka mulai sekolah. Pola tindakan yang umum dirasakan adalah 23,6% verbal, 29% fisik dan kehilangan. Hingga 8,1% anak-anak diintimidasi setiap hari atau setiap minggu (Harmalinda et al., 2017). Menurut data UNICEF (2018), 8 dari 10 anak pernah mengalami *bullying*. Angka terakhir pada 2018 sebanyak 41 kasus *bullying* dan total 161 kasus (KPAI, 2018).

Data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahun. Sementara itu, antara 2011 hingga 2019, KPAI menerima setidaknya 37.381 laporan perilaku *bullying*. 2.473 kasus terjadi di dunia pendidikan. Hasil pemantauan pelanggaran hak anak di bidang pendidikan semasa Januari-April 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar pelanggaran hak anak adalah *bullying*. (KPAI, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tua Maratur pada tahun 2018 ada kasus *bullying* verbal berupa *body shaming* terjadi pada 3 siswi yang memiliki tubuh kurus di SMA Jakarta. Siswi tersebut sering diintimidasi oleh temannya dalam bentuk perkataan atau biasa disebut dengan istilah *body shaming* dari teman disekolahnya. Dari contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa kasus *body shaming* sangat mengganggu korban yang mengalaminya baik secara fisik maupun mentalnya. Korban yang mengalami *body shaming* juga dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri atau mengaggap buruk citra diri (*self image*).

Fathi dalam Lestari (2019), menyatakan bahwa dampak dari *body shaming* adalah rendahnya kepercayaan diri, munculnya rasa malu, dan menarik diri dari lingkungan. Setiap bentuk *body shaming* secara verbal atau lainnya dapat berdampak negatif pada seseorang, mulai dari kesedihan, frustrasi tentang situasi mereka, kehilangan harga diri, perasaan tidak berharga, dan kecemasan. *Body shaming* adalah tindakan yang tidak pantas dan tercela karena telah membunuh psikologi jutaan orang di seluruh dunia yang pernah mengalaminya. Berbagai macam efek pada remaja yang mengalami *bullying* secara verbal, penggunaan kata-kata yang menghina akan berdampak buruk bagi korban jika dilakukan terus-menerus.

Marhamah (2014) menyatakan bahwa *body shaming* berkaitan erat dengan citra diri, yang sebagaimana seseorang secara sadar atau tidak sadar mempersepsikan dirinya, sehingga muncul standar penampilan

sehingga menjadikan seseorang merasa rendah saat belum bisa mencapainya. Menurut Arif (2014), penyebab citra diri negatif adalah Individu mendapat banyak komentar negatif yang memunculkan perasaan amarah. Kritik, ejekan, hukuman, kegagalan, dan kekerasan dapat mempengaruhi citra diri dan dengan demikian mempengaruhi evaluasi diri individu. Ketika seseorang menerima ejekan atau komentar yang negatif dapat menimbulkan emosi dan merenungi fisik pada dirinya kemudian menimbulkan ketidakpuasan terhadap apa yang dia miliki. Dari ketidakpuasan ini maka korban akan selalu memikirkan atas kekurangan yang dimilikinya dan tidak mencintai apa yang ada pada dirinya.

Orang dengan citra diri yang rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan fokus pada kelemahannya, begitu pula sebaliknya. Mekanisme koping merupakan upaya seseorang untuk memecahkan suatu masalah dan mekanisme pertahanan yang mereka gunakan untuk melindungi diri. Effendi (2016) mengatakan penerapan mekanisme koping sangat di perlukan dalam mengatasi stres dan mengontrol emosi. Pada saat seseorang menerima sebuah ejekan atau komentar tentang fisiknya otomatis respon emosional pada dirinya akan naik. Setiap orang memiliki cara atau reaksi yang berbeda ketika menghadapi suatu masalah yang dapat menimbulkan stres. Mekanisme koping itu sendiri didefinisikan bagaimana individu memecahkan masalah, beradaptasi dengan perubahan, dan merespon situasi yang dihadapinya. (Stuart, 2012).

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Pertama pada salah satu sekolah di Kecamatan Kembaran, 11 dari 15 anak muda di sekolah tersebut ditemukan sering mengalami *bullying*. Hasil yang didapatkan bahwa 11 siswa diintimidasi secara verbal. *Bullying* biasanya dilakukan dalam bentuk ejekan fisik, ejekan dengan menggunakan kata-kata kasar, memanggil mereka dengan nama yang tidak mereka sukai, ejekan dan gosip tentang hal-hal yang buruk.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi mekanisme koping yang digunakan oleh siswa dan citra diri seperti apakah yang ditimbulkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara mekanisme koping dan citra diri (*self image*) dengan kejadian *bullying*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas yang dirumuskan adalah “Hubungan kejadian *Bullying* dengan Mekanisme Koping dan Citra Diri (*Self Image*) Siswa di SMP Negeri 2 Kembaran”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Hubungan kejadian *Bullying* dengan Mekanisme Koping dan Citra Diri (*Self Image*) Siswa di SMP Negeri 2 Kembaran.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi kejadian *bullying*
- c. Mengidentifikasi mekanisme koping responden
- d. Mengidentifikasi citra diri responden
- e. Mengidentifikasi hubungan kejadian *bullying* dengan mekanisme koping
- f. Mengidentifikasi hubungan kejadian *bullying* dengan citra diri (*self image*)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti, baik secara materi maupun metode penelitian, serta dapat menambah pengalaman dalam menyusun sebuah penelitian.

2. Bagi Responden

Siswa dapat memperoleh pengetahuan untuk mengatasi dampak dari *Bullying*.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan tentang mekanisme koping dan citra diri..